



Bulletin of Islamic Research

ISSN (Online): 3031-4526

Received: 15-03-2024, Revised: 15-04-2024

Accepted: 15-05-2024, Published: 14-06-2024

DOI: <https://doi.org/10.69526/bir.v1i4.36>

Islam dan Pluralisme Agama dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ulama Tafsir

**Ahmad Haikal Azumardi Azra¹, Bilqis Cahya Ratri², Choirul
Azam Firdaus³**

Abstract

This research examines the perspective of the Al-Qur'an and interpretive scholars regarding religious pluralism. This research uses a literature review or literature research method, and data collection uses qualitative methods. This research shows that religious pluralism is an understanding or view of religious pluralism. Pluralism is an understanding that respects the differences in society and allows different groups to maintain their respective cultural diversity. The verses of the Qur'an that explain pluralism include Q.S. Al-Baqarah: 62, and Q.S. Al-Baqarah: 256. The Qur'an commands us to respect each other's differences, tolerate each other, help, and build ukhuwah within. We must also adhere to our respective religions and compete for goodness. We as Muslims may acknowledge the existence of religious plurality in this world, but only to the extent of acknowledging its existence, not its truth.

Keywords: *Al-Qur'an; Islam; Pluralisme Agama.*

¹ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: Ahmadhaikal2709@gmail.com

² UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: bilqiscahyaratri@gmail.com

³ UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Indonesia, Email: choirulazamfirdaus13@gmail.com

Pendahuluan

Belakangan ini kita di sibukkan dengan beberapa wacana kontroversial salah satu diantaranya adalah pluralisme beragama. Tentang pluralitas agama, Islam sudah sangat akrab dengan hal tersebut[1]. Kita semua tentu memahami bahwasanya tidak semua orang di dunia ini beragama islam dan kita harus mampu menerima hal tersebut dengan lapang dada. Allah SWT berfirman dalam surat Yunus ayat 99:

وَلَوْ شَاءَ رَبُّكَ لَمَنْ مَنْ فِي الْأَرْضِ لَكُمْ جَمِيعًا أَفَأَنْتَ نُكَرِّهُ النَّاسَ حَتَّىٰ يَكُونُوا مُؤْمِنِينَ

Artinya: "Dan jika Tuhanmu menghendaki, tentulah beriman semua orang di Bumi seluruhnya. Tetapi apakah kamu (hendak) memaksa manusia agar mereka menjadi orang-orang yang beriman?" (QS. Yunus 10: Ayat 99)

Sejalan dengan adanya firman Allah tersebut, sudah jelas bahwa perbedaan ini Allah SWT yang menciptakan, Allah SWT bisa saja menghendaki semua makhluk-Nya di dunia ini beriman kepadanya, tapi alih-alih menghendaki hal tersebut Allah SWT menciptakan perbedaan terhadap semua makhluknya di bumi agar dapat menghargai satu sama lain dan menguji kita agar dapat memilih jalan yang benar[2]. Al-Qur'an merupakan kitab suci umat islam yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW oleh Allah SWT melalui perantara malaikat Jibril, oleh sebab itu Al-Qur'an merupakan pedoman hidup kita sebagai umat Islam[3]. Apakah Al-Qur'an sendiri memperbolehkan paham pluralisme agama tersebut dalam kehidupan kita sebagai umat islam? Oleh karena itu, penulis melakukan penelitian ini untuk membahas hal tersebut.

Metode

Metode penelitian yang penulis gunakan yaitu kajian pustaka, yang juga dikenal sebagai penelitian literatur. Metode ini merupakan salah satu pendekatan penting dalam dunia akademik. Adapun jenis dari penelitian ini termasuk penelitian studi kepustakaan (library research) yaitu menjadikan pustaka sebagai sumber data[4], sebab data-data yang dirampungkan berasal dari kitab-kitab tafsir ulama klasik dan kontemporer, buku-buku, jurnal, ensiklopedi atau literatur, naskah semua yang berhubungan dengan Islam dan pluralisme[5]. Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian merupakan perwujudan dari masalah yang sudah dirumuskan sesuai tujuan yang sudah tertulis dalam rumusan masalah[6]. Jenis data yang digunakan penulis yakni jenis data kualitatif, sebab uraian-uraian yang bersifat kalimat, tidak bersifat jumlah atau angka.

Diskusi dan Pembahasan

Pengertian Pluralisme Agama dan Sejarahnya

Sebelum penulis membahas lebih jauh mengenai Islam dan pluralisme agama, penulis akan memaparkan terlebih dahulu mengenai pengertian pluralisme [7]. Pluralisme berasal dari kata plural dan isme, plural sendiri menurut KBBI memiliki pengertian jamak atau lebih dari satu serta isme yang memiliki pengertian paham. Jika plural memiliki arti jamak, pluralitas berarti kemajemukan [8]. Pluralisme berarti pemahaman mengenai keberagaman. Sedangkan dalam KBBI pluralisme berarti suatu keadaan masyarakat yang majemuk, pluralisme ini bersangkutan dengan sistem sosial dan politiknya [9].

Dalam sebuah kamus yang berjudul *the Random House Dictionary of the English Language*, kata plural diartikan “*pertaining or involving a plurality of persons or things*” yang memiliki arti berkaitan atau melibatkan banyak orang atau hal. Kata pluralitas atau *plurality* diartikan “*state or fact of being plural*” yang memiliki arti suatu keadaan atau fakta kemajemukan atau bercorak majemuk[10]. Sedangkan kata pluralisme atau *pluralism* diartikan “*a theory that reality consist of two or more independent element*” yang artinya suatu teori yang menjelaskan bahwa realitas itu terdiri dari dua unsur independen atau lebih[11].

Berikut ini akan penulis paparkan pendapat para ahli mengenai arti pluralisme:

Menurut Gerald O' Collins dan Edward G. Farrugia, pluralisme merupakan cara pandang fisiologis yang tidak menggambarkan semua prinsip maupun keyakinan pribadi. Namun, ketersediaan untuk bisa menerima berbagai macam perbedaan atau keberagaman yang ada[12]. Menurut Anton M. Moeliono, pluralisme merupakan sesuatu yang bisa memberikan makna jamak atau ganda dari segi kebudayaan yang berbeda di dalam masyarakat. Dasar bisa terciptanya pluralisme adalah rasa hormat terhadap nilai kebudayaan lain dan sikap untuk saling menghargai[13]. Menurut Syamsul Ma'arif, pluralisme merupakan suatu sikap untuk saling memahami dan menghormati dari adanya perbedaan untuk bisa mencapai kerukunan antar umat bergama[14].

Pluralisme memiliki banyak bentuk, diantaranya ada pluralisme budaya, pluralisme agama, pluralisme sosial, pluralisme ilmu pengetahuan dan pluralisme media[15]. Namun disini, penulis hanya akan membahas pluralisme agama saja. Menurut Otong Sulaeman, pluralisme agama ialah suatu paham yang mengajarkan bahwa semua agama itu sama serta kebenaran setiap agama itu bersifat relatif[16]. Oleh sebab itu, setiap pemeluk agama dilarang mengklaim bahwa hanya agamanya saja yang benar, sedangkan agama yang lain salah[17].

Sejarah Pluralisme Agama

Pluralisme agama muncul ketika masa pencerahan Eropa pada sekitar abad ke-18 M. Pada masa itu merupakan masa dimana titik awal bangkitnya pemikiran-pemikiran modern. Yaitu masa-masa yang beriasi dengan pemikiran-pemikiran baru yang berorientasi pada superioritas akal atau rasionalisme dan pembebasan akal dari ikatan agama. Sebagian dari bangsa Eropa pada saat itu sudah terlalu payah karena perang agama dan sebagian lagi karena pengaruh semangat pencerahan tahap awal, sehingga muncul suatu paham yang dikenal sebagai liberalisme yang inti utamanya adalah kebebasan, toleransi, persamaan dan keragaman atau pluralisme. Pluralisme pun menjadi topik perbincangan hangat dan menimbulkan pro kontra hingga saat ini. Banyak pula para cendekiawan yang mengkaji masalah ini[18].

Bangsa Indonesia adalah salah satu negara yang paling plural di dunia sebab memiliki keanekaragaman ras, suku, serta budaya di dalamnya. Kenyataan itu menjadikan setiap orang Indonesia berada dalam pluralitas. Dalam konteks Indonesia, pikiran yang menganggap semua agama itu sama telah masuk dan bahkan menyebar ke beberapa negara islam sejak lama. Namun akhir-akhir ini pluralisme tiba-tiba menjelma menjadi sesuatu yang baru dan mengejutkan, padahal umat Islam sedari dulu telah biasa hidup di tengah keberagaman atau pluralitas. MUI dalam Musyawarah Nasional VII Majelis Ulama' Indonesia telah mengeluarkan fatwa bahwasanya pluralisme itu diharamkan. Secara lengkap, ketentuan hukum yang tercantum dalam fatwa MUI No:7/MUNAS/VII/MUI/II/2005 tentang pluralisme, liberalisme dan sekulerisme agama adalah sebagai berikut :

1. Pluralisme, sekularisme dan liberalisme agama sebagaimana dimaksud pada bagian pertama adalah paham yang bertentangan dengan ajaran agama Islam.
2. Umat Islam haram mengikuti paham pluralisme dan liberalisme agama.
3. Dalam masalah akidah dan ibadah, umat Islam wajib bersikap eksklusif, dalam arti haram mencampuradukan aqidah dan ibadah pemeluk agama lain.
4. Bagi masyarakat muslim yang tinggal bersama pemeluk agama lain (pluralitas agama), dalam masalah sosial yang tidak berkaitan

dengan akidah dan ibadah, umat Islam bersifat inklusif, dalam arti tetap melakukan pergaulan sosial dengan pemeluk agama lain sepanjang tidak saling merugikan[19].

Pandangan Al-Qur'an Terkait Pluralisme Agama

Terdapat ayat-ayat yang menjelaskan tentang Pluralisme dalam Al-Qur'an diantaranya adalah:

Surah Al-Baqarah ayat 62:

إِنَّ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَالَّذِينَ هَادُوا وَالنَّصَارَىٰ وَالصَّابِرِينَ مَنْ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَعَمِلَ صَلِحًا فَلَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خُوفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin, orang-orang yahudi, orang-orang nasrani dan orang-orang shabi'in siapa saja diantara mereka yang benar-benar beriman kepada Allah dan hari akhir kemudian beramal shaleh, mereka akan menerima pahala dari tuhan mereka, tidak ada kekhawatiran bagi mereka, dan tidak pula mereka bersedih hati". (QS. Al-Baqarah [2]: 62)

Tafsir Al-Maraghi

Adapun surah Al-Baqarah ayat 62 dalam tafsir Al-Maraghi dijelaskan bahwa dalam ayat ini Allah swt sedang menyampaikan tentang orang-orang yang berpendirian teguh dengan agama Allah. Mereka terdiri dari berbagai umat dan bangsa yang mentaati ajaran-ajaran para Nabi yang dulu dan beriman kepada Allah dan hari kiamat[20]. Dan mereka adalah orang yang disinari keimanan dan keyakinan didalam hati mereka. Dengan demikian Allah menjelaskan bahwa mereka itulah orang-orang yang mendapatkan ganjaran didunia dan diakhirat[21].

Tafsir Al-Misbah

M. Quraish Shihab menjelaskan dalam tafsirnya bahwa ayat ini sebenarnya adalah kelanjutan dari ayat sebelumnya yang berisi tentang ancaman dan kecaman kepada orang-orang yahudi yang tidak taat kepada Allah. Dengan ancaman tersebut dapat menimbulkan rasa takut kepada mereka. Melalui ayat ini Allah memberikan jalan keluar dan solusi dan ketenangan kepada kaum yahudi tujuannya yaitu untuk memperbaiki diri untuk kaum yahudi. M. Quraish Shihab juga mengemukakan pendapatnya bahwa didalam ayat ini menjadi dasar untuk semua orang yang menganut agama yang disebutkan dalam ayat ini. Selain beriman kepada Tuhan dan hari kiamat mereka

akan memperoleh keselamatan dan dihindarkan dari rasa khawatir diakhirat nanti. Pendapat ini sepintas hendak menyamakan semua agama tetapi pada hakikatnya berbeda[22].

Surga dan neraka adalah hak Allah SWT, tetapi hal ini tidak serta merta menjadikan dan menganggap semua agama itu sama. Itu pendapat yang sangat keliru. Hidup rukun dan berdampingan antar umat beragama tidak harus mengorbankan tuntunan agama. Melainkan dengan cara tawakal sepenuhnya kepada Allah SWT untuk memutuskan nanti di hari akhir agama siapa yang diridhoi oleh Allah dan agama siapa yang dinilai keliru[23].

Tafsir Al-Munir

Kaidah bahasa

هادوا yakni tahawwadu. Kata ini berasal dari kata هادٰ yang artinya masuk ke dalam agama yahudi. وآلٰنَّصَرَىٰ kaum yahudi. وآلٰنَّذِينَ هادٰوا dan para pengikut nabi Isa a.s. وآلٰصَابِينَ satu sekte dikalangan kaum Yahudi dan Nasrani yang menyembah malaikat planet atau bintang. مَنْ أَمَنَ orang orang yang beriman diantara mereka. وآلٰيُومِ الْآخِرِ kepada Allah dan hari akhir pada zaman nabi kita. فَلَهُمْ أَجْزَهُمْ beramal shaleh dengan syariat beliau. وَعَلَمْ صَالِحًا mereka akan mendapatkan pahala amal-amal mereka[24].

Tafsir dan Penjelasan

Sesungguhnya orang-orang yang membenarkan ajaran agama yang dibawa oleh Rasulullah saw. Dari Allah, orang-orang yang masuk agama yahudi dan nasrani, atau orang yang berganti agama, dan mereka beriman kepada Allah semata dan tidak menyekutukan Allah dengan sesuatu apapun, beriman kepada adanya hari kiamat, juga beramal shaleh maka mereka akan menerima pahala amal shaleh disisi tuhan mereka[25]. Mereka tidak merasa takut kepada hari kiamat, dan mereka tidak sedih atas keindahan dunia yang mereka tinggalkan apabila mereka telah menayksikan sendiri kenikatan yang abadi disurga[26].

Al-Baqarah ayat 256:

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنْ الْغَيِّ فَمَن يَكْفُرُ بِالظُّلْمَوْتِ وَيُؤْمِنُ بِاللَّهِ فَقَدْ أَسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ
الْوُثْقَى لَا أَنْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلَيْمٌ

Artinya: "Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam), sesungguhnya telah jelas (perbedaan) antara jalan yang benar dengan jalan yang sesat. Barang siapa ingkar kepada Tagut dan beriman kepada Allah, maka sungguh, dia telah berpegang (teguh) pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus"

Tafsir Al-Azhar

Pada ayat ini buya hamka menjelaskan pada tafsirnya bahwa tidak adanya paksaan dalam memilih agama. Siapapun berhak memilih agama yang dia inginkan. Jika anak itu memilih agama yahudi, tidak boleh dia dipaksa menganut agama islam[27]. Sungguh ayat ini berupa suatu tantangan bagi manusia, karena agama islam adalah agama yang benar[28]. Allah memberikan akal pikiran kepada manusia sehingga dapat digunakan untuk mencari kebenaran yang hakiki. Menurut buya hamka jika manusia tidak terkurung oleh hawa nafsu maka mereka akan menemukan kebenaran yang hakiki tersebut. Apabila kebenaran sudah ditemukan maka iman kepada Allah akan tumbuh dan apabila iman itu tumbuh maka akan terbebas dari pengaruh yang lain[29].

Tafsir Al-Misbah

Tidak ada paksaan bagi orang dalam memilih agama yang dia inginkan. Mengapa ada paksaan, padahal Dia tidak membutuhkan apapun. Mengapa ada paksaan, padahal jika Allah menghendaki, niscaya kamu dijadikannya umat yang satu (QS, Al-Maidah [5]: 48). Allah menghendaki supaya setiap manusia merasakan kedamaian. Agamanya dinamai islam yang artinya damai. Kedamaian tidak akan diperoleh apabila jiwa tidak damai. Paksaan membuat jiwa ini tidak damai, karena itu tidak ada paksaan dalam memeluk agama islam[30]. Ayat ini menggunakan kata الرُّشْدُ yang memiliki arti jalan yang lurus. Kata ini pada akhirnya bermakna ketepatan dalam mengelola segala sesuatu. Hal ini bertolak belakang dengan kata الغَيَّ yang artinya jalan yang sesat. Ayat ini juga merupakan gambaran keadaan seseorang yang beriman. Bagaimanapun sulitnya keadaan, ibarat menghadap ke suatu jurang yang curam, dia tidak akan jatuh karena dia berpegang teguh pada seutas tali yang kukuh[31].

Tafsir Al-Munir

Kaidah bahasa

لَا إِكْرَاهٌ فِي الدِّينِ tidak ada paksaan untuk masuk ke dalam *ad-Diin*, yang dimaksud *ad-Diin* disini adalah *al-Millah* (agama) dan keyakinan, hal ini diindikasikan oleh firman Allah ﷺ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ maksudnya sesungguhnya telah jelas dengan adanya ayat-ayat yang nyata bahwa keimanan adalah jalan yang benar sedangkan kekuatan adalah jalan yang sesat. Artinya adalah petunjuk dan setiap kebaikan. Antonimnya adalah الغَيَّ yaitu kesesatan dalam hal keyakinan atau pandangan. بِالْطَّاغُوتِ maksudnya adalah setan atau berhala, kata ini diambil dari kata *Thughyan* yang memiliki arti melewati batas didalam suatu hal. بِالْعُرُوْةِ الْوُثْقَى artinya berpegangan. اسْتَمْسِكْ artinya berpegangan. لَأَنْفُصَامَ لَهَا artinya berpegangan. ikatan tali yang kuat. لَا انْفِصَامَ لَهَا artinya yang tidak akan putus[32].

Tafsir dan penjelasan

Ayat ini menjelaskan tentang bagaimana islam membebaskan semua orang memilih agamanya masing-masing sesuai keinginan dan keimanan yang ada dalam hatinya. Dan juga larangan untuk memaksa seseorang masuk islam, karena bukti dan dalil-dalil kebenaran islam sudah sangat jelas. Tidak perlu adanya paksaan untuk menganut agama islam[33]. Karena keimanan itu berdasarkan kesadaran dan kesukarelaan, jadi tidak perlu dan tidak berguna segala bentuk paksaan tersebut[34]. Ayat ini merupakan dalil yang sangat jelas untuk mereka yang menuduh dan berprasangka bahwa islam dibawa dan disebarluaskan melalui paksaan dan kekerasan. Barang siapa yang diberi petunjuk oleh Allah SWT kepada Islam, melapangkan dadanya, maka ia akan masuk islam dengan ikhlas dan berdasarkan hujah yang nyata[35].

Pendapat Ulama Tafsir

Pendapat ulama tafsir yang akan penulis jadikan rujukan yakni pendapat Muhammad Quraisy Syihab. Dalam kitab tafsirnya yakni tafsir al-Misbah, beliau menjelaskan dalam penafsirannya pada Q.S. Al-Baqarah ayat 62 yang mana pada ayat tersebut menjelaskan tentang kaum-kaum di luar islam memiliki kesempatan untuk mendapatkan keselamatan di hari kemudian dengan syarat mereka beriman dan beramal sholeh, ayat ini menunjukan bahwa agama Islam mengakui keberadaan agama-agama selain Islam[36]. Menurut Quraisy Syihab tentang konsep beriman dan beramal sholeh ialah diawali dengan percaya kepada Allah yang Maha Esa itu tuhan semesta alam dan yang menurunkan Al-Qur'an kemudian mempercayai Nabi Muhammad SAW sebagai penerima wahyu. Dalam penafsiran QS. Al-Maidah ayat 69 beliau berpendapat bahwa ayat tersebut tidak lebih dari pengakuan terhadap keberadaan agama-agama lain, bukan kebenaran agama-agama tersebut. Namun, hal ni bukan berarti agama-agama tersebut salah, melainkan agama-agama tersebut sudah sempurna pada masanya, hingga datang agama Islam sebagai agama yang menyempurnakan agama-agama sebelumnya[37].

Kesimpulan

Pluralisme adalah paham yang menghargai adanya perbedaan dalam suatu masyarakat dan memperbolehkan kelompok yang berbeda tersebut untuk menjaga keragaman budaya masing-masing. Ayat-ayat Al-Qur'an diatas menjelaskan tentang pluralisme yang terdapat di dalam al-Qur'an. Al-Qur'an memerintahkan kita agar menghormati perbedaan satu sama lain, toleransi, tolong menolong, dan membangun ukhuwah didalamnya. Kita juga harus berpegang teguh pada agamanya masing-masing dan berlomba lomba didalam kebaikan. Kita sebagai umat Islam boleh mengakui adanya pluralitas agama di

dunia ini, tetapi hanya sebatas mengakui keberadaannya tidak dengan kebenarannya.

Author Contributions

Ahmad Haikal Azumardi Azra: Conceptualization, Methodology, Writing – review & editing, Supervision, Project administration. **Bilqis Cahya Ratri:** Methodology, Writing – review & editing, Investigation. **Choirul Azam Firdaus:** Conceptualization, Methodology, Writing – review & editing, Investigation.

Acknowledgement

We would like to thank to UIN Sunan Gunung Djati, Bandung and an anonymous reviewer for providing valuable input on these papers.

Conflict of Interest

The authors declare no conflicts of interest.

Funding

This research did not receive any financial support.

Bibliography

- [1] A. Shihab, *Nilai-Nilai Pluralisme Dalam Islam; Bingkai Gagasan Yang Berserak*. 2005.
- [2] F. Ilhamni, "Konsep Pluralisme Dalam Islam Dan Pancasila," UIN Ar-Raniry Darussalam Aceh, 2016.
- [3] A. N. AN, "Konsep Islamic State Amien Rais dan Nurcholish Madjid," *J. Subst.*, vol. 15, no. 1, pp. 41–52, 2013.
- [4] A. Nirwana, H. Hayati, and M. Ridhwan, "The Media of Washatiyah Dakwah in Quranic Exegesis Study," *Budapest Int. Res. Critics Inst. Humanit. Soc. Sci.*, vol. 3, no. 2, pp. 911–922, May 2020, doi: 10.33258/birci.v3i2.919.
- [5] A. Nirwana AN, "Multimedia Tafsir: Exploring the Meaning of the Quran in the Digital Era," *SSRN Electron. J.*, 2024, doi: 10.2139/ssrn.4785707.
- [6] A. Nirwana AN, D. Mustofa, and S. Akhyar, "Contextualization Review of the Interpretation of the Verses of the Fathul Qulub Book at the IMM Sukoharjo Regeneration Program," *J. Ilm. Al-Mu ashirah*, vol. 20, no. 1, p. 146, Feb. 2023, doi: 10.22373/jim.v20i1.16939.
- [7] A. Nirwana, S. Hidayat, and S. Suharjianto, "أصول التفسير وقواعد عند تفسير عبد الله بن عباس," *J. Online Stud. Al-Qur'an*, vol. 16, no. 2, pp. 137–164, Jul. 2020, doi: 10.21009/JSQ.016.2.02.

- [8] A. Nirwana AN *et al.*, "Serving to parents perspective azhar's quranic interpretation," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, pp. 254–263, Feb. 2022, doi: 10.21744/lingcure.v6nS5.2155.
- [9] Akhmad Ali Said, "HERMENEUTIKA AL-QUR'AN TENTANG PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF FARID ESACK," *J. Ilm. Spirit. J. Pemikir. Islam dan Tasawuf*, vol. 6, no. 1, 2020, doi: 10.53429/spiritualis.v6i1.74.
- [10] A. Nirwana, R. Tamami, S. Hidayat, and S. Akhyar, "ANALYSIS OF BEHAVIORS OF SIDODADI MARKET TRADERS BASED ON TAFSIR AL-JAMĪ' LI AḤKĀM AL-QUR'ĀN IMAM AL-QURTUBI ABOUT CHARACTERISTICS OF MADYAN TRADERS," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 6, no. 2, pp. 281–300, Dec. 2021, doi: 10.32505/at-tibyan.v6i2.3255.
- [11] M. Ilham, "MONOISME DAN PLURALISME KEBENARAN DALAM PERSPEKTIF HUKUM ISLAM," *SANGAJI J. Pemikir. Syariah dan Huk.*, vol. 5, no. 1, 2021, doi: 10.52266/sangaji.v5i1.603.
- [12] A. Nirwana, "DA'WAH IN THE QUR'AN (THEMATIC TAFSIR)," *J. At-Tibyan J. Ilmu Alqur'an dan Tafsir*, vol. 4, no. 2, pp. 307–329, Dec. 2019, doi: 10.32505/at-tibyan.v4i2.1350.
- [13] A. Nirwana AN, "Qawa'id Tafsir dan Ushul Tafsir Siti Aisyah dalam Kitab Sahih Muslim," *J. Ilm. Al-Mu'ashirah*, vol. 18, no. 2, p. 152, Nov. 2021, doi: 10.22373/jim.v18i2.11281.
- [14] P. Dewi, R. N. Putri, and A. A. Muhyi, "Islamic Views on Radicalism and Terrorism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 39–52, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.9.
- [15] A. Nirwana, I. P. Sari, S. Suharjianto, and S. Hidayat, "Kajian Kritik pada Bentuk dan Pengaruh Positif al-Dakhil dalam Tafsir Jalalain tentang Kisah Nabi Musa dan Khidir," *AL QUDS J. Stud. Alquran dan Hadis*, vol. 5, no. 2, p. 717, Nov. 2021, doi: 10.29240/alquds.v5i2.2774.
- [16] A. Nirwana, M. D. Ariyanto, M. F. Abror, S. Akhyar, and F. bin Husen Ismail, "SEMANTIC ANALYSIS OF WHERE IS THE DIFFERENCE IN THE MEANING OF THE WORDS QALB AND FUĀD IN THE QUR'AN?," *J. STIU Darul Hikmah*, vol. 9, no. 1, pp. 12–20, Mar. 2023, doi: 10.61086/jstiudh.v9i1.38.
- [17] E. Rahmawati, F. A. Aziz, and G. R. Jannah, "The phenomenon of the Hijab Wrapping Tightly in the Qur'an Sunnah Review and its Comparison with the Veil and Burqa," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 4–6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.24.

- [18] F. H. Akbar, F. L. Fasha, and F. Abdullah, "Konsep Moderasi Beragama dalam Tinjauan Qur'an Hadis Pendahuluan," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 59–80, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.21.
- [19] A. M. Thoha, *Tren Pluralisme Agama: Tinjauan Kritis*. Jakarta: Perspektif, 2005.
- [20] D. D. Hasanah, D. N. Salsabila, and H. A. Al, "Bagaimana Hubungan Islam dan Liberalisme dalam Perspektif Qur'an?," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 53–70, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.17.
- [21] A. Kristianto, "Makna Pluralisme Agama Perspektif Majelis Ulama Indonesia (Respons Mui Terhadap Maraknya Ajaran Pluralisme Agama)," *Tadrisuna J. Pendidik. Islam dan Kaji. Keislam.*, vol. 3, no. 2, 2020.
- [22] D. Sukmawati, G. P. Pratama, and D. Abdullah, "Islam dan Lembaga Negara Pendahuluan Indonesia adalah negara dengan kerangka kelembagaan yang terorganisir Pendekatan dalam konteks ini merujuk pada sudut pandang yang Diskusi dan Pembahasan Pengertian Islam dan Lembaga Negara Dari segi bahasa , lembaga n," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 4–6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.28.
- [23] M. Aulia, M. N. Putri, and R. N. Laily, "KONSEP PLURALISME AGAMA PERSPEKTIF ISLAM DAN HINDU," *Dharma Duta*, vol. 21, no. 01, 2023, doi: 10.33363/dd.v21i01.924.
- [24] Y. Irbah, "Main The Principle Of Inter-Religious Tolerance (A Comparative Study Of The Interpretation Of Surat Al Kafirun Between Hamka And Quraish Shihab," *Bull. Islam. Res.*, vol. 1, no. 1, pp. 20–32, 2023, doi: 10.23917/bir.v1i1.123.
- [25] A. Basir, S. Suri, A. Nirwana AN, R. Sholihin, and H. Hayati, "relevance of national education goals to the guidance of the Al-Quran and Al-Hadith," *Linguist. Cult. Rev.*, vol. 6, pp. 122–137, Jan. 2022, doi: 10.21744/lingcure.v6nS5.2088.
- [26] J. Arroisi and M. Afkar, "ISLAM ON AL-ATTAS AND WILFRED C SMITH PERSPECTIVE (Analysis Study on The Meaning of Islamic Religion)," *Kalimah J. Stud. Agama dan Pemikir. Islam*, vol. 18, no. 2, 2020, doi: 10.21111/klm.v18i2.4871.
- [27] A. Nirwana AN *et al.*, "PELATIHAN METODE TAJDIED UNTUK PENINGKATAN MEMBACA AL-QUR'AN SISWA SD MUHAMMADIYAH PROGRAM KHUSUS KOTTABARAT," *J. Pema Tarb.*, vol. 2, no. 1, p. 50, Jul. 2023, doi: 10.30829/pema.v2i1.2361.
- [28] D. Ramdani, D. L. Hilwa, and F. F. Muzani, "Islam dan Pluralisme dalam

- Perspektif Al- Qur ' an : Kajian Tafsir Tematik," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 4–6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.32.
- [29] K. Kisman, "Pluralisme Agama dan Implementasinya dalam Pendidikan Islam (Perspektif Al-Qur'an)," *PALAPA*, vol. 5, no. 1, 2017, doi: 10.36088/palapa.v5i1.39.
- [30] A. F. R, "Hermeneutics of Gender : A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 1, pp. 21–38, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i1.10.
- [31] M. L. H. Hakim and M. M. Alif Utama, "AHLUL KITAB DALAM PERSPEKTIF ISLAM," *JIQTA J. Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir*, vol. 1, no. 2, 2022, doi: 10.36769/jiqta.v1i2.287.
- [32] B. Suhairi, A. Salim, and M. Ridwan, "Pluralisme dalam Perspektif Pemikiran Gus Dur ,," *J. Indragiri Penelit. Multidisiplin*, vol. 2, no. 3, 2022, doi: 10.58707/jipm.v2i3.242.
- [33] A. Nirwana, S. Hidayat, H. Hayati, F. Furqan, F. Arfan, and S. Fitria, "SOSIALISASI DAN KONSOLIDASI PROGRAM REMAJA MASJID /REMAS TERHADAP TRANSFORMASI AKHLAK REMAJA," *MONSU'ANI TANO J. Pengabdi. Masy.*, vol. 3, no. 1, Jun. 2020, doi: 10.32529/tano.v3i1.480.
- [34] R. Alfi, N. Hasanah, R. Rifkiah, and A. A. Muhyi, "Contemporary Traditions and Challenges: Tafsir Maudhu'i's Study of Islam and Fundamentalism," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 131–152, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.7.
- [35] D. Apriliani, D. Tafa, and F. Munawwar, "Islam dan Globalisasi dalam Kajian Tafsir Maudhu'i," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 5–6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.29.
- [36] D. Nurfazri and D. N. Agustin, "Islam dan Demokrasi : Kajian Tafsir Maudhu ' i," *Bull. Islam. Res.*, vol. 2, no. 2, pp. 5–6, 2024, doi: 10.69526/bir.v2i2.23.
- [37] D. Irawati and U. Ruswandi, "Pluralisme dan Multikulturalisme pada Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah dalam Perspektif Al-quràn," *J. Basicedu*, vol. 6, no. 5, 2022, doi: 10.31004/basicedu.v6i5.3960.

Copyright

© 2023 The Author(s). This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution 4.0 International License (CC-BY 4.0), which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author and source are credited. See <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.